

HOMESCHOOLING: PILIHAN DI TENGAH KEGAGALAN SEKOLAH FORMAL

Agus Sadid

e-mail: nenimarlina@gmail.com

Pamong Belajar SKB Kab Sumbawa NTB

Abstrak: Sekolahrumah (*homeschooling*) merupakan penyelenggaraan sekolah yang berbasis kepada keluarga, sekolahrumah berujuan untuk memberikan pendidikan secara khusus, namun tetap mengacu kepada kurikulum pendidikan nasional. Sekolahrumah menjadi solusi yang efektif ditengah kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan keluaran yang berkualitas. Setelah mengkaji sekolahrumah secara kritis, tulisan ini menyimpulkan: (1) sekolahrumah dapat dilaksanakan berbentuk sekolah rumah murni (*pure homeschooling*), yaitu model sekolahrumah yang mandiri, mengembangkan kurikulum dan perencanaannya tanpa asistensi dari pihak manapun; hasil pembelajaran melalui sekolah rumah murni sekolahrumah adalah program kesetaraan dan (2) sekolahrumah bermitra, tipe sekolahrumah bermitra dengan sekolah formal baik pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kurikulum belajar dan evaluasi belajar. Siswa sekolahrumah bermitra akan mengikuti setiap proses evaluasi belajar semester dan ujian akhir yang diselenggarakan sekolah mitra. Sekolahrumah dapat diselenggarakan oleh semua masyarakat/ keluarga dan keberadaan sekolahrumah dijamin oleh undang-undang. Sebuah pilihan sekolah bagi anak-anak untuk menghasilkan keluaran yang berkualitas dalam pengawasan dan limpahan kasih sayang dalam keluarga.

Kata kunci: sekolahrumah, pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan informal.

HOMESCHOOLING: A CHOICE IN THE FORMAL SCHOOL FAILURE

Abstract: *Homeschooling is a family-based school to provide specific education but referring to national education curriculum. Homeschooling becomes an effective choice in the failure of formal school to produce qualified graduates. Having critically discussing homeschooling in a number of aspects, this article concludes (1) home schooling can be organized as a pure homeschooling, a homeschooling model which independently develop and implement curriculum without others' assistance; instructional achievement of pure homeschooling is equalization program and (2) homeschooling with partnership which maintains cooperation with formal school in planning and implementing instruction, developing curriculum, and evaluation. The students of homeschooling with partnership follow all processes learning evaluation in mid and final semester. Homeschooling can be organized by any community or family and protected by law. It is a right choice for the children to create qualified graduates under supervision and abundant love of the family.*

Keywords: homeschooling, formal education, nonformal education, informal education.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tawuran, narkoba, tindakan asusila bahkan sampai dengan perampokan yang dilakukan oleh para siswa sekolah merupakan kenyataan yang menyakitkan. Bagi dunia pendidikan itu semua merupakan tamparan setelah sekian lama sekolah membentuk anak didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, tetapi hasilnya masih memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat penggemblengan peserta didik sehingga keluar dari sekolah menjadi sosok yang mumpuni, menjadi insan yang sempurna cerdas, taqwa dan terampil, tetapi apa lacur? Justru kenyataan berkata lain, sekolah belum mampu menjalankan fungsinya sebagai tempat yang

mampu menghasilkan insan sesuai dengan amanat konstitusi. Memang banyak faktor menyebabkan mengapa kegagalan sekolah muncul, tetapi sesuatu yang harus diterima yaitu bahwa sekolah masih “sepi” dengan pembangunan karakter anak bangsa yang kuat. Ditengah kondisi memprihatinkan tersebut penulis mengajukan tawaran model pendidikan yang ramah dengan lingkungan, jauh dari kekerasan, humanis dalam pembelajaran. Model pendidikan tersebut, yaitu *homeschooling*.

Model pendekatan pendidikan di rumah ini disebut dengan model “*home based*” atau *home schooling* atau dikenal di Indonesia dengan “sekolah rumah”. Sekolah rumah merupakan salah satu alternatif pen-

didikan yang dipilih oleh orang tua. Sekolah rumah umumnya dilakukan oleh orang tua yang merasa siap dan mampu melaksanakan pembelajaran baik secara akademik, keuangan maupun fasilitas lainnya (Patmonodewo, 2003). Dengan demikian, orang tua yang memiliki kompetensi dan menyediakan waktu, tenaga, sarana, serta pengalaman mengajar yang memadai dapat menyelenggarakan sendiri pendidikan untuk anak mereka. Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terdapat jalur pendidikan informal. Salah satu bentuk pendidikan informal yang ada, yaitu sekolahrumah yang bertujuan untuk memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu sekolahrumah berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan tersebut ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Model sekolahrumah yang akan dikembangkan dalam hal ini adalah sekolahrumah yang diselenggarakan oleh orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua dapat menyediakan sendiri stimulasi dan pengalaman yang cukup agar anak dapat belajar. Orang tua dapat mempelajari prinsip-prinsip perkembangan anak dan mengaplikasikannya pada anak-anak mereka (Hildebrand, 1975). Dengan demikian orang tua yang memiliki pemahaman mengenai prinsip-prinsip perkembangan anak serta pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi pendidikan anak dapat menyelenggarakan sekolah di rumah (Patmonodewo, 2003).

Orang tua yang menyelenggarakan sekolahrumah berperan lebih aktif dalam mendidik anak mereka, dan cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan anak (Essa, 1996). Selain itu orang tua yang menyelenggarakan sekolahrumah perlu menyediakan pengalaman belajar yang bervariasi, interaksi dengan anak atau orang dewasa lain serta memberikan kesempatan bermain yang banyak (Elkind dalam Suntrock, 1998).

Saat ini *homeschooling* menjadi sebuah *trend* pendidikan yang diminati masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kota-kota besar. Akan tetapi model pendidikan *homeschooling* belum tersosialisasi sebagaimana mestinya. Akibatnya, sebagian masyarakat menganut dua paradigma yang keliru tentang *homeschooling*. *Pertama*, *homeschooling* adalah jenis pendidikan untuk kalangan selebritis dan anak-anak usia sekolah formal dengan tingkat kesibukan yang

tinggi. *Kedua*, *homeschooling* adalah pendidikan alternatif bagi generasi bangsa yang tidak diterima di sekolah formal. Sejatinya, *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar teratur dan sistematis dilaksanakan oleh orang tua, keluarga atau komunitas dimana proses pembelajaran bisa berlangsung kapan dan dimana saja dengan menciptakan suasana kondusif demi mengembangkan bakat dan potensi anak. Dengan tujuan utama mengembangkan potensi anak, maka model pendidikan ini bisa dilaksanakan oleh seluruh kalangan masyarakat, tidak terkecuali anak putus sekolah dan anak-anak di wilayah terpencil. Untuk pemerataan akses pendidikan bagi anak yang putus sekolah dan anak di wilayah terpencil,

Oleh karena itu, bersekolah di rumah bukan sekedar ide kebebasan dalam dunia pendidikan, tetapi juga kesuksesan. Ini dibuktikan melalui skor ujian kemampuan dasar dari 16.000 peserta didik yang bersekolah di rumah ternyata meraih rata-rata 27 persen di atas perkiraan lembaga pengujian yang ada (Layne, 2005). Ditambah dengan hasil penelitian Shyers mengenai konsep diri yang membandingkan skor anak yang diajar di sekolah formal dengan anak yang belajar di rumah. Ternyata melalui tes ini, mereka yang bersekolah di rumah muncul diperingkat atas. Keberhasilan peserta didik yang bersekolah di rumah ini dapat dimaklumi, karena orang tua sebagai pendidik menyebabkan anak akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang tulus. Anak jadi mandiri dan hubungan dengan keluarga mereka menjadi lebih harmonis. Dengan demikian keterlibatan keluarga atau orang tua ternyata dapat meningkatkan prestasi anak.

Rumusan Masalah

Bertolak dari kondisi tersebut di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimanakah model sekolah rumah sebagai pendidikan alternatif bagi anak? Apakah sekolah rumah dapat dijadikan sebagai pilihan ditengah kegagalan sekolah formal bagi para orang tua mensekolahkan anak-anaknya? Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang bagaimanakah model sekolah rumah yang efektif. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan memaparkan konsep pengembangan sekolah rumah yang mampu dijadikan pendidikan alternatif bagi para orang tua anak. Hasil kajian dalam tulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh tentang model sekolah rumah sebagai pilihan para orang tua mensekolahkan anak-anaknya. Selain itu, penulis juga berharap bahwa tulisan ini mampu mempersuasi masyarakat untuk menerapkan model sekolah rumah yang sesuai dengan kebutuhan bagi pendidikan anak-anaknya.

PEMBAHASAN

1. Jalur Pendidikan Nonformal dan Informal

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan secara tegas bahwa terdapat 3 (tiga) jalur pendidikan yang diakui di Indonesia yaitu (1) jalur pendidikan formal, (2) jalur pendidikan nonformal, dan (3) jalur pendidikan informal. Pada jalur pendidikan nonformal dan informal, nampaknya masih kurang dipahami oleh masyarakat secara luas. Apa indikatornya (1) resistensi masyarakat terhadap berbagai program kesetaraan seperti paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA, sebagai salah satu program layanan di jalur PNF masih muncul, banyak masyarakat yang meragukan legalitas atau proses pembelajaran sampai dengan pemerolehan ijazah; (2) pemahaman masyarakat terhadap satuan pendidikan nonformal dan informal masih belum memadai, banyak masyarakat yang masih bingung atau bahkan tidak tahu tentang SKB, BPKB apalagi yang namanya PKBM. Ketidaktahuan mereka sangat nampak nyata manakala ditanya tentang apa program SKB, BPKB atau PKBM; (3) keberpihakan pemerintah terhadap jalur PNFI masih sangat terasa timpang, artinya belum sepenuhnya seimbang sebagaimana pada jalur pendidikan formal. Coba cermati pada aspek penganggaran atau program-program peningkatan SDM pada jalur pendidikan formal dan informal, tentunya sangat tidak berimbang.

Pendidikan nonformal dan informal merupakan jalur pendidikan yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang karena sesuatu hal tidak mampu melanjutkan kejalur pendidikan formal. Dengan kata lain posisi PNFI adalah sebagai pelengkap, pengganti atau penambah pendidikan. Pendidikan nonformal dan informal tentunya memiliki karakteristik yang khas, yaitu (1) dilihat pada aspek kurikulum, sangat fleksibel dan kontekstual; (2) dilihat dari aspek waktu, tidak berjenjang; (3) dilihat dari tujuan instruksionalnya, lebih menekankan kepada kompetensi vokasional dari pada akademik; dan (4) jika dilihat dari jenis programnya, maka PNFI sangat beragam, sebagaimana dianalogikan oleh Sanapiah (2006) bahwa program PNF sangat beragam, warna warni ibarat sebuah hutan, maka penuh dengan tanaman/ tumbuhan aneka ragam. Soemantri (2008) juga menambahkan bahwa PNF tentunya sangat heterogen, dinamis dan jenisnya beragam. Program PNFI diantaranya kursus, kesetaraan, keaksaraan, PAUD, *life skills*, pendidikan *gender*.

Yulaelawati (2012) menjelaskan lebih lanjut bahwa pada dasarnya PNF telah dikenal jauh se-

belum 1998, namun demikian pengembangan PNF sering bersifat sementara. Sebagian besar proyek PNF ditiadakan atau bahkan dihentikan. Di sisi lain, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa PNF dapat dikomersialisasikan dalam arti bahwa mereka bisa mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Untuk meningkatkan efektivitasnya, evaluasi terhadap PNF kemudian banyak dilakukan. UNESCO menyatakan bahwa pengembangan PNF seyogyanya diselenggarakan oleh masyarakat sendiri dan dibantu oleh pemerintah sebagai fasilitator. Jadi, dalam posisi ini maka pemerintah hanya bertugas sebagai fasilitator, dalam arti memfasilitasi berbagai kebutuhan masyarakat dalam jalur PNF.

Prawiradilaga dan Eveline (2004) menyebutkan secara tegas bahwa PNF atau awalnya adalah merupakan PLS, lahir dengan tujuan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat yang memang tidak dapat terpenuhi di pendidikan formal. Posisi jalur PNF ditengah carut marutnya pendidikan formal, ditambah dengan ketidakberdayaan pendidikan formal untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, maka sejatinya PNF dapat memberikan pencerahan atau alternatif yang menjanjikan. PNF jika ditelisik lebih jauh memberikan manfaat yang besar, diantaranya (1) mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar; (2) memperluas dan menciptakan lapangan pekerjaan; (3) terhadap jalur pendidikan formal dapat menjadi suplemen, komplemen, dan substitusi; (4) menyiapkan tenaga kerja terampil dan siap kerja; (5) membentuk manusia mandiri dan percaya diri; (6) mencegah urbanisasi; dan (7) memberantas buta aksara.

Pendidikan nonformal dan informal (PNF), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki corak yang berbeda dengan pendidikan formal. Corak tersebut dapat dilihat dari (1) peserta didik, (2) program belajar/ kurikulum, (3) pendidik dan tenaga kependidikan, (4) strategi pembelajaran, (5) tujuan program, dan (6) bentuk program. Berdasarkan karakteristik tersebut maka program PNFI menjadi sangat kaya dan beragam, diantaranya adalah program keseaksaraan, kesetaraan, PAUD, kursus, pengurasatamaan gender, pemberdayaan perempuan marginal dan pendidikan keluarga. Salah satu yang khas dari PNFI adalah menjadikan masyarakat sebagai basis dari program atau masyarakat sebagai tulang punggung penyelenggaraan program PNFI. Mengapa demikian karena PNFI merupakan program yang tumbuh dari dan untuk masyarakat. Pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator. Masyarakat yang

berkehendak, masyarakat yang membutuhkan, dan posisi pemerintah memfasilitasi kebutuhan tersebut sehingga menjadi berhasil.

Dalam konteks pendidikan nasional, maka peran PNFI menjadi lebih luas daripada hanya sebagai pelengkap atau pengganti. Fokus pemerintah yang terlalu berlebihan kepada pendidikan formal justru semakin menjerumuskan jalur tersebut kepada jurang kegagalan. Patut diakui bahwa disparitas pendidikan jalur pendidikan formal dan PNF masih sangat nyata, dan ini tentunya menjadi sesuatu yang akan menimbulkan masalah baru yang terus muncul. Jika mencermati perkembangan yang ada, misalnya di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Danim (2003) bahwa pada tahun 1960-an ditemukan bukti berdasarkan hasil penelitian bahwa prestasi belajar anak sebagian besar ditentukan oleh faktor rumah. Rumah sebagai bagian dari pendidikan informal, ternyata memberikan kontribusi signifikan untuk mendorong kemampuan/prestasi anak-anaknya. Tentunya, kontribusi keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal tidak bisa dianggap remeh. Ini membuktikan bahwa pendidikan informal mampu berikan sumbangan nyata. Itu hanyalah contoh kecil saja. Jika kita teliti lebih lanjut, kita juga akan menemukan bagaimana peran pendidikan informal dalam meningkatkan kualitas moral, pencegahan bahasa narkoba, penyampaian pengetahuan awal tentang seks dan perilaku penyimpannganya.

2. Pengertian Sekolahrumah (*homeschooling*)

Tidak bisa dipungkiri, bahwa pemerintah belum seratus persen berhasil mewujudkan tujuan mulia membantu anak-anak bangsa menyelesaikan pendidikan dasar atau biasa disebut wajib belajar 9 tahun. Data statistik menunjukkan angka partisipasi dan angka putus sekolah jenjang SD dan SMP masih perlu mendapatkan perhatian serius. Data Susenas tahun 2004 menunjukkan angka partisipasi SD dan MI masih 92-93 persen dan untuk SMP 65,7 persen. Sedangkan angka putus sekolah untuk SD adalah 2,1% dan angka putus SMP 4,4% (sumber laporan perkembangan pencapaian tujuan pembangunan milenium indonesia UNDP). Sampai dengan saat ini, hasil sensus nasional penduduk yang dirilis oleh Kemdikbud RI (2010) juga menunjukkan bahwa angka partisipasi wajib belajar Dikdas baru menyampai 78% dari target nasional, yaitu 96%, artinya masih banyak kekurangan dan membutuhkan kerja keras lagi untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan yang menawarkan konsep humanisme adalah pendidikan yang menyenangkan, jauh dari ketegangan, apalagi kekerasan. Pendekatan pendidikan model ini hanya memungkinkan jika lingkungan

belajar nyaman, guru dan personel sekolah menyadari sepenuhnya bahwa mendidik adalah proses membimbing dan mengarahkan anak murid kepada sesuatu yang mereka inginkan. Guru bukan bertindak sebagai *transfer of knowledge*, tetapi guru sebagai sumber inspirasi bagi murid-muridnya. Kondisi lingkungan belajar yang demikian tentunya hanya terjadi pada konsep model sekolah rumah atau *homeschooling*.

Sekolahrumah menurut Martin dalam Padmonodewo (2003), didefinisikan sebagai situasi pembelajaran atau pengajaran di lingkungan rumah, sebagai pengganti kehadiran atau waktu belajar di sekolah konvensional. Berarti, sekolahrumah merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan guna memenuhi kebutuhan pendidikan seseorang/kelompok yang dilakukan di rumah. Menurut Berger dalam Sunrock (1995), sekolahrumah adalah proses belajar dan mengajar yang diselenggarakan melalui kegiatan yang terencana dengan rumah sebagai pusat utama pembelajaran dan orang tua sebagai guru atau pengawas.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terdapat jalur pendidikan informal. Salah satu bentuk pendidikan informal yang ada, yaitu sekolahrumah yang bertujuan untuk memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sekolahrumah berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan tersebut ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Orang tua yang menyelenggarakan sekolahrumah berperan lebih aktif dalam mendidik anak mereka, dan cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan anak (Essa, 1996). Selain itu orang tua yang menyelenggarakan sekolahrumah perlu menyediakan pengalaman belajar yang bervariasi, interaksi dengan anak atau orang dewasa lain serta memberikan kesempatan bermain yang banyak (Elkind dalam Sunrock, 1998).

3. Manfaat Sekolahrumah

Menurut beberapa pendapat, sekolahrumah memiliki nilai yang positif bagi orang tua maupun bagi anak. Sebagai pendidik di rumah, anak akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang tulus. Anak juga tidak harus menghabiskan waktu dan tenaga untuk pergi ke luar rumah, tetapi dapat memiliki kegiatan sendiri di rumah. Orang tua juga dapat mengikuti perkembangan anak dalam belajar

dan mengamati mereka, sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab (Hainstock, 2002).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Berger (1995) mengungkapkan bahwa manfaat sekolahrumah untuk anak adalah (1) anak akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang tulus; (2) anak tidak harus menghabiskan waktu dan tenaga untuk pergi ke luar rumah, tetapi dapat memiliki kegiatan sendiri di rumah; (3) orang tua dapat mengikuti perkembangan anak dalam belajar dan mengamati mereka sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab; (4) tampilnya sikap dan perilaku yang mengesankan, yaitu adanya peningkatan kepercayaan diri bagi orang tua dan anak; (5) Orang tua akan menjadi lebih bertanggung jawab karena adanya pengalihan tanggung jawab sebagai seorang pendidik; (6) mengurangi tekanan dari kelompok teman sebaya; (7) meningkatkan keakraban dalam keluarga serta memberi kesempatan untuk berkumpul dalam keluarga; dan (8) membentuk konsep diri yang baik pada anak.

Mencermati kondisi perkembangan sekolahrumah sebagai sekolah alternatif bagi orang tua, yang cenderung meningkat dari tahun ketahun, menunjukkan bahwa sekolahrumah telah memiliki tempat tersendiri bagi orang tua. Terdapat beragam alasan mengapa para orang tua memilih sekolahrumah. Umumnya alasan tersebut meliputi: (1) menyediakan pendidikan moral dan karakter; (2) memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik; (3) adanya keterbatasan waktu karena aktifitas tertentu; seperti individu-individu yang bergerak dibidang entertainment (artis, model, pelukis, penari dan lain sebagainya) dan bidang olahraga (atlet); (4) memberikan kehangatan dan proteksi, khususnya untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dan cacat; (5) menghindari penyakit sosial seperti *bullying* dan narkoba; (6) mempunyai pengalaman traumatik di sekolah; dan (7) mempunyai keterbatasan akses sekolah formal baik dari segi lokasi dan biaya.

4. Penyelenggaraan Sekolahrumah

Penyelenggaraan sekolahrumah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penyelenggaraan sekolahrumah di Indonesia oleh orang tua dan masyarakat sudah lama dilakukan. Penyelenggaraan sekolahrumah selama ini bermitra dengan pendidikan nonformal dan dengan pendidikan di luar negeri. Kenyataannya, ada orang tua yang sudah menyelenggarakan sekolahrumah

bermitra dengan pendidikan formal yang dikarenakan ingin mendapatkan ijazah maupun untuk melanjutkan pendidikan formalnya. Namun kebijakan kemitraan sekolahrumah dengan pendidikan formal dan mekanismenya oleh Depdiknas belum diatur secara rinci padahal peraturan perundangan yang memayungi sekolahrumah sebagai pendidikan informal sudah ada.

Sekolahrumah sebagai produk dari pendidikan informal harus dikembalikan kepada fitrahnya, yaitu penyelenggaraan sekolah yang berbasis kepada keluarga. Inisiatif keluargalah yang mendorong terbentuknya sekolahrumah. Penyelenggaraan sekolah rumah tentunya berbeda dengan penyelenggaraan sekolah formal. Aturan atau tata kelolanya juga demikian, yaitu berbeda dengan sekolah formal. UU nomor 20 tahun 2003 dan PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan tentunya tetap menjadi rujukan dalam penyelenggaraannya, akan tetapi bertolak dari karakteristiknya maka, sekolah rumah tidak bisa di samakan dengan sekolah formal.

Prosedur penyelenggaraan sekolahrumah dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu (1) sekolahrumah murni (*pure homeschooling*) dan (2) sekolah rumah bermitra. Sekolahrumah murni, yaitu sekolahrumah yang penyelenggaraannya merupakan inisiatif dari keluarga atau anggota keluarga. Penyelenggaraannya dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

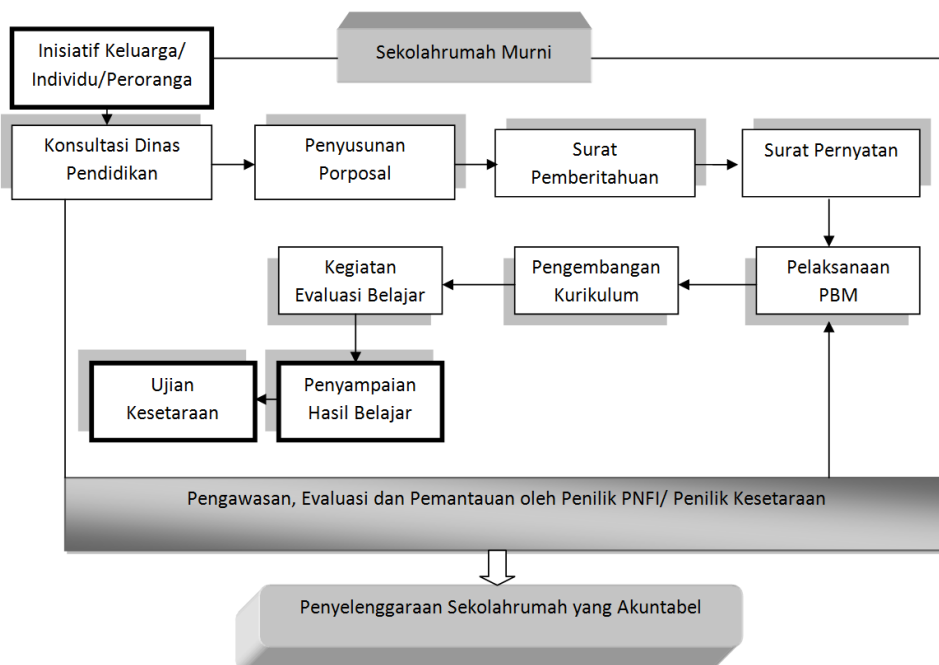
- (1) Pihak penyelenggara berkonsultasi dengan dinas pendidikan kab/ kota setempat, untuk melaksanakan program sekolahrumah. Dalam kegiatan konsultasi ini, pihak penyelenggara menyampaikan latar belakang, tujuan mengapa melaksanakan program sekolah rumah
- (2) Membuat proposal pengajuan penyelenggaraan sekolah rumah, dalam proposal ini tertuang tentang konsep dasar, rasional dan kondisi yang mendorong penyelenggaraan sekolah rumah.
- (3) Menyusun perencanaan program belajar, masuk dalam kegiatan ini antara lain identifikasi kebutuhan belajar, menyusun rencana belajar, mengembangkan perangkat belajar, menyusun kalender pendidikan mengacu kepada kalender nasional, membuat jadwal kegiatan evaluasi belajar dan menyusun laporan perkembangan belajar untuk disampaikan kepada dinas pendidikan.
- (4) Mendeskripsikan dan memaparkan kurikulum yang dikembangkan dalam kerangka kurikulum nasional. Kurikulum yang dikembangkan tidak boleh keluar dari acuan kurikulum nasional, namun pada aspek-aspek lain pihak penyelenggara dapat memberikan pengayaan atau penguatan terhadap kurikulum

yang ada

- (5) Membuat surat pemberitahuan kepada dinas pendidikan tentang penyelenggaraan sekolah rumah, dengan melampirkan daftar nama siswa, daftar nama guru, jadwal belajar, program belajar dan kurikulum yang dikembangkan
- (6) Membuat surat pernyataan pendirian sekolahrumah
- (7) Menyusun laporan penyelenggaraan kegiatan sekolah rumah, yang ditujukan kepada dinas pendidikan kemudian ditembuskan kepada pengawas sekolah atau UPT SD dan PAUD/Dikpora di tingkat kecamatan
- (8) Membuat perkembangan pencapaian belajar, yang dilakukan minimal setiap semester, dalam laporan perkembangan belajar tersebut dilampirkan juga daftar nilai, analisis nilai, jenis tes/ soal yang disusun, kisi kisi soal yang dibuat, serta tingkat ketreapaian ketuntasan minimal atau indikator

keberhasilan

Pada penyelenggaraan sekolahrumah murni, pihak penyelenggara berhak sepenuhnya menentukan dan memilih guru yang berkompeten, karena sekolahrumah merupakan inisiatif dari keluarga sehingga semua biaya merupakan tanggungan penyelenggara sekolahrumah tersebut. Sekolah rumah murni tentunya membutuhkan persiapan yang matang, terlebih pada aspek kegiatan evaluasi belajar. Pada aspek ini diperlukan strategi evaluasi yang mantap dan memenuhi standar kompetensi kelulusan/evaluasi sebagaimana ada dalam pendidikan formal, jangan sampai evaluasi belajar yang disusun keluar dari standar nasional pendidikan sebagaimana tertuang dalam PP nomor 19 tahun 2005. Untuk lebih jelasnya model penyelenggaraan sekolahrumah murni dapat dilihat dalam ilustrasi gambar 1.



Gambar 1. Model Penyelenggaraan sekolahrumah murni (*pure homeschooling*)

Selanjutnya, untuk penyelenggaraan sekolahrumah bermitra, bahwa penyelenggaraan sekolahrumah jenis ini merupakan sekolahrumah yang membutuhkan kemitraan. Kemitraan yang dimaksud adalah kerjasama yang saling menguatkan. Kemitraan yang dilakukan adalah berbentuk (1) penyusunan persiapan pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum dan (3) penyusunan model evaluasi belajar. Pada aspek penyusunan persiapan pembelajaran, maka baik pihak penyelenggara maupun dinas pendidikan memberikan asistensi tentang bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pada aspek pengembangan kurikulum, bentuk kerjasamanya adalah pemberian pengetahuan

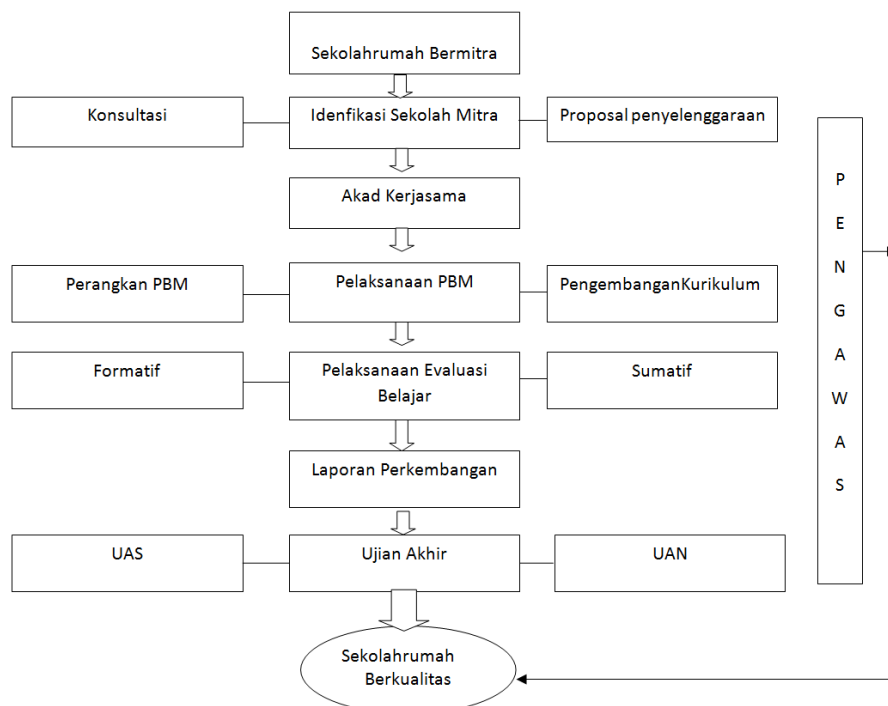
tentang standar isi dan proses pendidikan, misalnya sekolahrumah yang akan diselenggarakan adalah sekolahrumah untuk siswa SD, maka pihak dinas pendidikan wajib memberikan pemahaman tentang standar isi dan proses pendidikan SD. Asistensi tetap dilakukan sampai pada tahap akhir, yaitu dokumen kurikulum SD sekolahrumah. Sedangkan pada aspek evaluasi belajar, maka pihak dinas pendidikan memberikan kisi-kisi soal evaluasi yang akan dikembangkan oleh sekolahrumah.

Penyelenggaraan sekolahrumah bermitra dilakukan melalui prosedur: (1) pihak penyelenggara melakukan konsultasi dengan dinas pendidikan kab/kota, menyampaikan secara lisan dan tertulis tentang

latar belakang, maksud, dan tujuan penyelenggaraan sekolahrumah; (2) melakukan identifikasi calon sekolah yang akan diajak bermitra, misalnya yang akan diselenggarakan adalah sekolahrumah SD, maka menjajaki SD-SD yang dapat diajak bekerja sama terutama nantinya pada saat melaksanakan PBM, mengembangkan kurikulum dan evaluasi belajar; (3) menentukan calon SD yang akan dijadikan mitra dalam penyelenggaraan sekolahrumah; (4) menyusun surat pemberitahuan kepada dinas pendidikan dengan ditembuskan kepada pengawas sekolah, UPT SD PAUD/ Dikpora kecamatan, serta sekolah mitra terkait dengan penyelenggaraan sekolahrumah bermitra; (5) menyusun jadwal pembelajaran sekolahrumah, membuat kalender pendidikan dan program belajar yang khas namun tetap merujuk kepada kurikulum pendidikan nasional; (6) melakukan konsultasi dan diskusi dengan sekolah mitra terkait dengan perkembangan belajar sekolahrumah; (7) menyusun program evaluasi belajar yang terpadu dengan sekolah mitra, artinya sekolah mitra wajib menyampaikan juga tentang jadwal kegiatan evaluasi belajar yang selanjutnya pihak penyelenggara sekolahrumah menindaklanjuti jadwal tersebut; (8) menyusun laporan perkembangan belajar

atau ketercapaian hasil belajar atau ketuntasan belajar secara periodik kepada dinas pendidikan ditembuskan kepada sekolah mitra, UPT SD PAUD/ Dikpora dan pengawas sekolah setempat

Salah satu keuntungan model penyelenggaraan sekolahrumah bermitra adalah (1) terbantunya penyelenggara sekolahrumah dalam hal penyelenggaraannya, (2) terdapatnya komunikasi yang intensif antara pihak penyelenggara dengan pihak dinas pendidikan yang dalam hal ini tentunya dengan pengawas sekolah, (3) peran sekolah mitra menjadi sentral dalam proses teknis yaitu penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan kurikulum dan kegiatan evaluasi belajar. Pada tahap ini memang peran penyelenggara sekolahrumah lebih bersifat memfasilitasi, sedangkan pihak sekolahrumah lebih bersifat "kontrol" terhadap proses pelaksanaannya. Bahwa sekolahrumah dengan tipe bermitra merupakan model sekolahrumah yang sangat mudah dan cukup mudah karena pada model ini, peran mitra sangat membantu penyelenggara di-mulai dari tahap awal perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi belajar. Gambar 2 merupakan ilustrasi model penyelenggaraan sekolahrumah bermitra.



Gambar 2. Model Penyelenggaraan Sekolahrumah Bermitra

Pendirian sekolahrumah harus didahului dengan kegiatan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut harus merujuk kepada konstruksi kurikulum pendidikan yang berlaku secara nasional, karena setiap penyelenggaraan pendidikan harus merujuk kepada aturan yang ada. Kurikulum yang ada dicermati kemudian dilakukan analisis secara cermat.

Analisis terhadap isi dan proses pendidikan akan memberikan arah yang jelas mau kemana sekolahrumah yang akan diadakan. Setelah tahap analisis kurikulum maka, pada tahap selanjutnya adalah menentukan pokok materi inti yang akan diajarkan atau dipilih sebagai pelajaran utama.

Untuk tahap perencanaan selanjutnya adalah

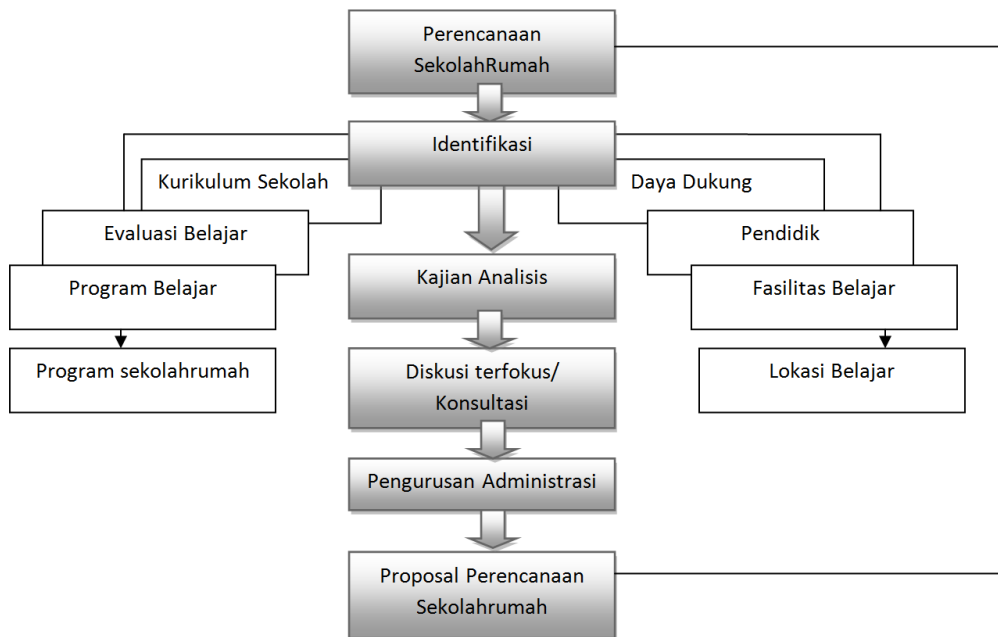
mempersiapkan tenaga pengajar yang memenuhi kriteria sebagai ditetapkan dalam PP nomor 19 tahun 2005. Perekrutan tenaga pendidik menjadi hal yang penting karena akan menentukan kualitas pembelajaran. Pendidik yang akan direkrut haruslah memenuhi standar kompetensi yang ditentukan. Kemudian, setelah itu menentukan lokasi atau tempat dilaksanakannya PBM. Lokasi yang dipilih bisa di rumah atau di luar rumah yang sudah disepakati. Membuat jadwal setiap pertemuan juga harus dilakukan, menyertakan waktu dan bentuk kegiatan pembelajaran yang lengkap. Tahap perencanaan selanjutnya adalah menyusun sarana atau fasilitas belajar. Mengidentifikasi kebutuhan sarana belajar yang dibutuhkan untuk mendukung PBM, misalnya buku ajar, buku pelajaran, papan tulis, LCD, laptop, meja kursi belajar dan alat bantu mengajar/ KIT berbentuk bahan praktikum IPA/ kimia, matematika, bahasa dan lain-lain.

Pihak penyelenggara juga harus membuat perencanaan tentang program belajar yang salah satunya memuat kalender akademik pembelajaran. Dalam rencana program belajar, tentunya program harus disusun secara bersama antara guru-anak-orang tua. Menghitung secara detail terkait dengan

bentuk kegiatan belajar dan target pencapaian hasil belajarnya. Perencanaan yang tak kalah pentingnya adalah menyusun evaluasi belajar. Evaluasi belajar yang disusun harus megacu kepada kisi-kisi evaluasi yang berlaku secara nasional. Hal ini untuk menjaaga kualitas dan akuntabilitas kegiatan evaluasi belajar yang ada di sekolahrumah.

Perencanaan pendirian atau penyelenggaraan sekolahrumah pada prinsipnya dimulai dari kegiatan identifikasi yang dilakukan oleh pelaku/ penyelenggara. Identifikasi untuk mengetahui informasi dan data terkait dengan kurikulum, program belajar, sarana belajar, guru, dan strategi pembelajaran. Identifikasi yang dilakukan harus cermat dengan menggunakan model identifikasi terpadu. Pada tahap ini tidak ada salahnya jika pelaku/ penyelenggara melakukan konsultasi atau diskusi terfokus dengan dinas pendidikan atau pengawas sekolah. Hasil-hasil yang diperoleh selama proses identifikasi kemudian didokumentasikan sebagai naskah empirik terhadap kelayakan atau kebutuhan penyelenggaraan sekolahrumah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat penulis ilustrasikan tentang proses perencanaan sekolahrumah ke dalam gambar 3.



Gambar 3. Model Perencanaan Sekolahrumah

5. Strategi Pembelajaran Sekolahrumah

Dalam model pembelajaran sekolahrumah akan dideskripsikan berdasarkan dua hal pokok, yaitu pendekatan dan sintaks pembelajaran yang dapat diadaptasi dan diadopsi oleh pelaku sekolahrumah. Pendekatan pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran di sekolahrumah adalah yang berorientasi pada paradigma konstruktivisme. Paradigma

konstruktivisme merupakan pemberian keleluasaan bagi peserta didik dalam memanfaatkan semua potensi diri dan lingkungannya secara kreatif serta mandiri guna menciptakan dunianya sendiri. Pendekatan pembelajaran yang dapat diadopsi atau diadaptasi dalam pembelajaran di Sekolahrumah adalah: PAKEM, Komunikatif, STM, CTL, dan SEA. Sedangkan, metode pembelajaran yang berparadigma konstruktivisme

adalah: kooperatif, partisipatori, diskusi, ceramah, penugasan, dan sosiodrama.

Di bawah ini dipaparkan 5 (lima) pendekatan pembelajaran yang dapat diadopsi dalam pembelajaran di Sekolahrumah oleh pelaku Sekolahrumah. Model pembelajaran ini dapat dijadikan rujukan dalam penerapannya di lapangan. Namun demikian, model ini bukan harga mati bagi para penyelenggara sekolah rumah, semua bergantung kepada kemampuan penyelenggara.

a) PAKEM

PAKEM adalah kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAKEM merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengupayakan agar peserta didik aktif, kreatif, dan merasa senang terlibat dalam pembelajaran.

Teknik pembelajaran yang ditempuh agar tercipta suasana menyenangkan, misalnya: (1) belajar sambil bermain, (2) belajar dengan terjun langsung ke lapangan, (3) melakukan penyelidikan/inkuiri, (4) bermain peran, atau (5) belajar dalam kelompok. Inti dari pembelajaran model PAKEM adalah kegiatan yang dikerjakan oleh peserta didik harus bersifat menantang agar mereka dapat mengembangkan potensinya untuk berpikir secara kreatif, mengungkapkan pikirannya secara bebas, dan memecahkan masalah secara inovatif dan kreatif. Model pembelajaran PAKEM dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja.

b) Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah model pembelajaran yang berbasis komunikasi aktif sesuai dengan latar atau konteks antara peserta didik-pendidik dan peserta didik-peserta didik. Keterampilan yang paling ditekankan pada pendekatan ini adalah kemampuan berkomunikasi atau kemampuan untuk mengemukakan pendapat, misalnya: (1) pada pembelajaran tentang topik banjir, secara komunikatif pendidik dapat mengarahkan materi tersebut ke masalah pembabatan hutan, erosi, atau reboisasi; (2) pada pembelajaran yang berkaitan dengan gotong royong, pendidik secara komunikatif dapat mengarahkan pembelajaran ke materi kerja sama, toleransi, atau keadilan. Model pembelajaran komunikatif dapat digunakan untuk mata pelajaran bahasa.

c) STM

STM adalah singkatan dari Sains Teknologi dan Masyarakat. Pendekatan STM merupakan perekat yang mempersatukan sains, teknologi dan masyarakat. Ciri khusus pendekatan ini adalah: (1) difokuskan pada isu-isu sosial di masyarakat yang terkait dengan sains dan teknologi, (2) diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam

membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi ilmiah, (3) tanggap terhadap karir masa depan dengan mengingat bahwa kita hidup dalam masyarakat yang bergantung pada sains dan teknologi, dan (4) evaluasi belajar ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam memperoleh serta menggunakan informasi ilmiah untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran STM dapat digunakan untuk mata pelajaran IPA.

d) CTL
CTL adalah kepanjangan dari *Contextual Teaching and Learning*. CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental, sehingga benar-benar menjadi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata (bukan hafalan). Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

e) SEA

SEA adalah kependekan dari *Strater Experiment Approach*. SEA merupakan suatu pendekatan komprehensif dalam pembelajaran sains. Pendekatan ini berorientasi pada proses bagaimana peserta didik menemukan konsep-konsep sains yang sedang dipelajari. Konsep dimaksud mencakup aspek kognitif dan keterampilan psikomotorik. Model pembelajaran SEA dapat digunakan untuk mata pelajaran sains.

Pelaksanaan pembelajaran sekolahrumah untuk tipe sekolahrumah murni, tentunya berbeda dengan sekolahrumah bermitra. Pada tipe sekolahrumah murni pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi proses sebagai berikut.

- (1) Pelaku atau penyelenggara sekolahrumah menyusun program belajar. Kegiatan ini harus didiskusikan atau dikomunikasikan dengan anak/siswanya. Penyusunan secara bersama bertujuan untuk mempermudah proses pencapaian hasil-hasil belajar.
- (2) Guru melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara orang tua-anak-guru.
- (3) Guru melaksanakan KBM, posisi guru dapat dilakukan oleh orang tua anak sepanjang orang tua anak memiliki kemampuan yang memadai.
- (4) Guru membuat rencana pembelajaran sebelum melaksanakan KBM.
- (5) Guru menyusun program tugas mandiri terstruktur
- (6) Guru melakukan analisis hasil belajar anak.
- (7) Guru menyusun jurnal perkembangan hasil belajar anak.

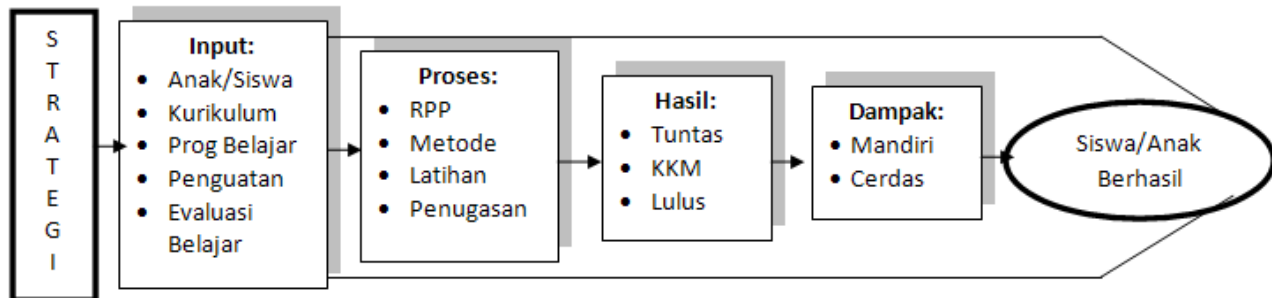
Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran pada tipe sekolahrumah bermitra memiliki karakter-

istik yang cukup berbeda karena pelaksanaannya dibawah kendali sekolah mitra yang ditunjuk. Jadi prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh pelaku atau penyelenggara sekolahrumah bermitra adalah sebagai berikut;

- (1) Pelaku sekolahrumah mengajukan program belajar kepada sekolah mitra
- (2) Sekolah mitra menganalisis program belajar sesuai dengan kurikulum sekolah
- (3) Guru mendatangi lokasi belajar sekolahrumah
- (4) Guru melaksanakan KBM sesuai dengan jadwal

- yang disepakati
- (5) Guru menyampaikan materi pelajaran pokok
- (6) Guru memberikan penguatan atau remedial kepada anak
- (7) Guru menyusun evaluasi belajar
- (8) Guru memberikan soal latihan formatif dan sumatif
- (9) Guru memberikan laporan hasil belajar

Berdasarkan paparan diatas maka, pelaksanaan pembelajaran sekolahrumah dapat diilustrasikan dalam gambar 4.



Gambar 4. Model Pelaksanaan Pembelajaran Sekolahrumah

6. Strategi Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar pada sekolahrumah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah reguler biasa. Namun demikian, bahwa kegiatan evaluasi belajar tetap mengacu kepada standar kurikulum nasional, yang menerapkan prinsip evaluasi belajar secara komprehensif dan memadai, artinya mampu mengukur semua aspek kemampuan siswanya. Model evaluasi belajar pada sekolah rumah juga menggunakan beragam strategi diantaranya tes, nontes, observasi ulangan sumatif dan formatif, serta tugas tugas terstruktur.

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian pendidikan merupakan sebuah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar peserta didik yang baik, maka sepatutnya penilaian pendidikan itu dilaksanakan berdasarkan atas prinsip-prinsip dasar seperti diamanatkan dalam Permendiknas No.20 Tahun 2007, yaitu:

- (1) kesahihan (*validity*), yaitu: penilaian didasarkan atas data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- (2) objektivitas (*objectivity*), yaitu: penilaian harus didasarkan atas prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
- (3) keadilan (*fairness*), yaitu: penilaian tidak bersifat menguntungkan atau merugikan peserta didik atau bersifat bias terhadap agama, suku, budaya, adat

istiadat, status sosial ekonomi, dan jender.

- (4) keterpaduan (*integration*), yaitu: penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- (5) keterbukaan (*transparency*), yaitu: prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak-pihak berkepentingan.
- (6) keseluruhan (*comprehensiveness*) dan kesinambungan (*continuity*), yaitu: penilaian yang dilakukan oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan untuk memantau perkembangan peserta didik.
- (7) sistematisasi (*systematicity*), yaitu: penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah standar.
- (8) berkriteria (*criterion*), yaitu: penilaian didasarkan atas ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- (9) akuntabilitas (*accountability*), yaitu: penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian pembelajaran Sekolahrumah dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan fungsinya menjadi beberapa kategori, yaitu:

- (1) ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.

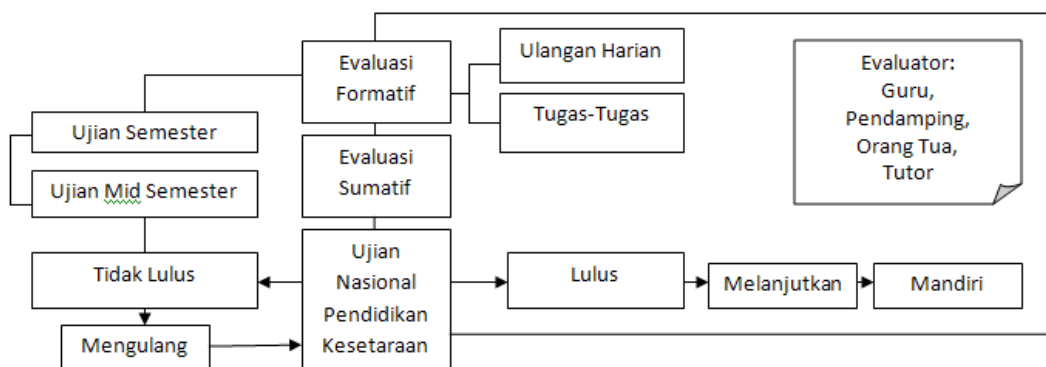
- (2) ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada periode tersebut.
- (3) ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- (4) ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.
- (5) ujian sekolah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian nasional dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- (6) ujian nasional adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.

Agar tidak terjadi kesalahan sistem dan mekanisme penilaian, maka diperlukan sistem kerjasama yang baik antara sekolahrumah dengan mitranya masing-masing. Koordinasi tersebut sangat penting dilakukan, karena melalui koordinasi terbentuk suatu pemahaman yang sama tentang apa dan siapa yang harus melakukan apa dalam kaitannya dengan evalu-

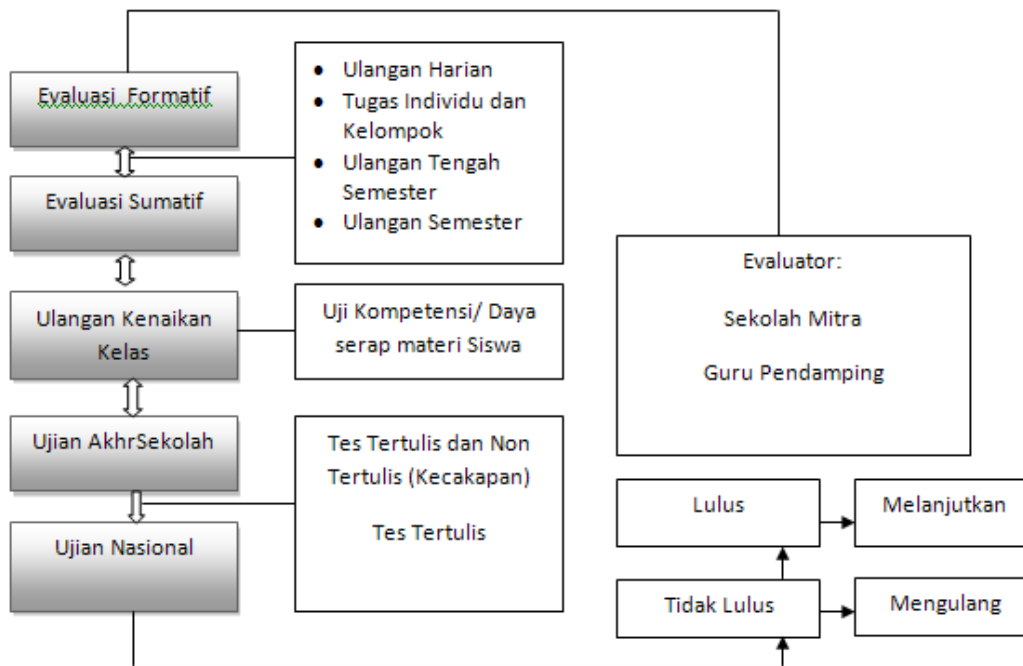
asi proses dan hasil pembelajaran peserta didik pada sekolahrumah. Agar penilaian hasil pembelajaran pada sekolahrumah menunjukkan suatu hasil yang baik, maka pelaku sekolahrumah harus sering berkoordinasi dan/atau bahkan berkolaborasi dengan sekolah mitranya dalam beberapa hal, seperti misalnya:

- (1) menentukan kriteria ketuntasan minimal (kkm) setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi sekolahrumah.
- (2) mengkoordinasikan tentang perencanaan dan pelaksanaan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian nasional.
- (3) menentukan kriteria kenaikan kelas bagi sekolahrumah yang menggunakan sistem paket.
- (4) menentukan kriteria program pembelajaran bagi sekolahrumah yang menggunakan sistem kredit semester.
- (5) menentukan nilai akhir kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- (6) menentukan nilai akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- (7) menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah.
- (8) melaporkan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku laporan pendidikan.
- (9) melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.

Bertolak dari deskripsi diatas maka, penulis dapat mengilustrasikan model evaluasi belajar sekolah rumah kedalam dua model yaitu (1) model evaluasi belajar sekolahrumah murni dan (2) model evaluasi belajar sekolahrumah bermitra.



Gambar 5. Model Evaluasi Belajar Sekolah Rumah murni



Gambar 6. Model Evaluasi Belajar Sekolah Rumah Bermitra

PENUTUP

Kesimpulan

Bertolak dari paparan tersebut diatas maka beberapa simpulan yang dapat penulis tegaskan kembali. *Pertama*, sekolah rumah memberikan kelenturan yang tinggi, membuka ruang kebebasan bagi anak/ siswa dalam menyampaikan ide gagasan. *Kedua*, sekolah rumah memberikan nuansa pendidikan dan pembelajaran yang lebih manusiawi, akrab dan penuh dengan kehangatan khas sebuah keluarga. *Ketiga*, penyelenggaraan sekolahrumah dapat ditempuh oleh pelaku atau penyelenggara dengan memilih model (1) sekolahrumah murni (*pure homeschooling*) atau (2) sekolahrumah bermitra dengan sekolah/ pendidikan formal. Pada model sekolah murni maka kegiatan kelulusan ditempuh oleh anak/siswa melalui program ujian nasional kesetaraan. Sedangkan pada model kedua sekolahrumah bermitra dilakukan melalui ujian nasional. *Keempat*, penyelenggara atau pelaku sekolahrumah berkewajiban untuk membuat usulan/ proposal penyelenggaraan sekolahrumah yang diajukan kepada dinas pendidikan kab/kota. Kelima, kegiatan penjaminan mutu sekolahrumah murni dilakukan oleh penilik kesetaraan/ penilik PNFI sedangkan sekolahrumah bermitra dilakukan oleh pengawas sekolah setempat. *Keenam*, program belajar, kurikulum dan kalender pendidikan sekolahrumah tetap mengacu atau merujuk kepada pendidikan nasional secara umum, namun pada aspek-aspek pengembangan muatan belajar atau kurikulum pengembangan diri, pihak penyelenggara atau pelaku sekolahrumah dapat mengembangkannya

sesbaik-baiknya. *Ketujuh*, strategi pembelajaran dalam sekolahrumah cukup beragam, dan setiap guru wajib melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan berdasarkan karakteristik siswa/ anak serta minat anak, sehingga kegiatan pembelajaran harus berpusat kepada siswa/ anak

Saran

Dari kesimpulan yang ada, penulis memberikan beberapa saran bahwa sekolahrumah merupakan bagian dari jenis pendidikan yang ditempuh melalui jalur pendidikan nonformal-informal, harus didukung oleh kurikulum atau program belajar yang kuat, dan membuka ruang yang luas kepada anak/siswa mengeksplorasi diri dan kemampuannya. Sekolahrumah harus dilakukan pemantauan oleh pengawas sekolah dan atau penilik kesetaraan/ PNFI, hal ini untuk memastikan bahwa setiap penyelenggaraan pendidikan harus merujuk kepada aturan yang berlaku yaitu UU nomo 30 tahun 2003 dan PP nomor 19 tahun 2005

Pihak regulator atau pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan kab/kota harus memberikan kemudahan pendirian atau penyelenggaraan sekolahrumah yang dilakukan oleh orang atau kelompok berbentuk komunitas sekolahrumah. Selain itu, pihak dinas pendidikan kab/ kota harus memberikan panduan atau meerbitkan pedoman pendirian sekolahrumah sehingga dapat dipedomani oleh masyarakat yang berkeinginan menyelenggarakan sekolahrumah

Sekolahrumah merupakan bidang pekerjaan PNFI, sehingga UPT dibidang PNFI baik SKB, BPKB

maupun BPPAUDNI harus mencoba membuat model sekolahrumah yang efektif dan memiliki daya terap yang tinggi, model sekolahrumah yang demikian tentunya harus diawali dengan kajian atau studi eksplorasi yang dalam sehingga ditemukan sebuah model sekolahrumah yang berbasis kepada kebutuhan masyarakat.

Penyelenggaraan sekolahrumah harus menunjukkan kemampuan dalam melakukan manajemen, sehingga perlunya dilakukan pelatihan atau workshop bagi pelaku sekolah rumah untuk mengembangkan kapasitasnya

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2003). *Agenda pembaruan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Esa, E. (2002). *Introduction to early childhood education*. Delmar: Albany
- Prawiradilaga, D.S., & Siregar, E. (2004). *Mozaik teknologi pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Padmonodewo, S. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemantri, B. (2008). *Kebijakan peningkatan mutu PTK PNF* Paparan disampaikan pada kegiatan forum ilmiah PTK PNF, Hotel Sahid Jakarta, Jakarta 29 Juli 2008
- Sanapiah, F. (2006). *Kebutuhan program PLS*. Makalah disampaikan pada seminar PLS dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Gorontalo, September 2006
- Yulaelawati, E. (2012). *Kebijakan, perundangan, dan pelaksanaan PKBM di Indonesia*. Makalah disampaikan pada seminar internasional PKBM, Jakarta 26-29 April 2012
- Suntrock, W. (1998). *Child development*. 8th Edition. USA: Mac GrawHill